

INFEKSI SOIL TRANSMITTED HELMINTHS PADA ANAK USIA SEKOLAH DASAR: PERILAKU JAJAN DAN PERILAKU HIGIENE

INFECTIONS OF SOIL TRANSMITTED HELMINTHS IN PRIMARY SCHOOL AGE CHILDREN: SNACKING AND HYGIENE BEHAVIOUR

Octavia Permata Sari^{1*}, Lieza Dwianasari Susiawan¹, Sindhu Wisesa², Ika Murti Harini³, Setiawati⁴

¹*Departemen Parasitologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Jenderal Soedirman, Jln. Dr. Gumbreg No. 1, Purwokerto*

²*Departemen Anatomi, Fakultas Kedokteran, Universitas Jenderal Soedirman, Jln. Dr. Gumbreg No. 1, Purwokerto*

³*Departemen Histologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Jenderal Soedirman, Jln. Dr. Gumbreg No. 1, Purwokerto*

⁴*Departemen Farmakologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Jenderal Soedirman, Jln. Dr. Gumbreg No. 1, Purwokerto*

ABSTRAK

Soil Transmitted Helminths (STH) merupakan kelompok parasit nematoda yang dalam siklus hidupnya melalui tanah. STH dapat menginfeksi sistem digestif dan menimbulkan kerugian bagi manusia. Salah satu faktor risiko STH adalah perilaku jajan dan perilaku higiene yang masih kurang pada anak usia sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan perilaku jajan dan perilaku higiene dengan kejadian infeksi STH pada siswa SDN Ciberem Kecamatan Sumbang Kabupaten Banyumas. Penelitian ini merupakan penelitian observasional analitik dengan desain *cross-sectional* dan dilakukan dengan cara *purposive sampling*. Populasi penelitian ini adalah siswa kelas 1-5 SDN Ciberem dengan jumlah sampel 96 siswa. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner dan pemeriksaan feses di Laboratorium Parasitologi FK Unsoed menggunakan metode kualitatif. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan *Fisher's Exact Test*. Pada penelitian ini didapatkan 5 siswa (5,2%) terinfeksi STH jenis *Trichuris trichiura*. Uji *Fisher's Exact* menunjukkan hubungan yang signifikan pada infeksi STH dengan kebiasaan mencuci tangan ($p = 0,037$), kondisi jajan yang disajikan terbuka ($p = 0,026$), dan banyak lalat di sekitar jajanan ($p = 0,031$), akan tetapi tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan kebiasaan menggunakan alas kaki ($p = 1,000$), kebiasaan memotong kuku ($p = 0,256$), dan frekuensi jajan ($p = 0,333$). Terdapat hubungan yang bermakna antara kebiasaan mencuci tangan, membeli jajanan terbuka dan jajanan yang disekitarnya banyak lalat dengan kejadian infeksi STH.

Kata kunci: STH, SD, perilaku jajan, perilaku higiene, mencuci tangan

ABSTRACT

*Soil Transmitted Helminths (STH) are a group of parasitic nematodes that pass through the soil in their life cycle. STH can infect the digestive system and cause harm to humans. One of the risk factors for STH is snacking behavior and poor hygiene behavior in school-aged children. This study aims to determine the relationship between snacking behavior and hygiene behavior with the incidence of STH infection in students at SDN Ciberem, Sumbang District, Banyumas Regency. This research is an analytical observational study with a cross-sectional design and was carried out using purposive sampling. The population of this study were students in grades 1-5 at SDN Ciberem with a sample size of 96 students. Data collection was carried out using questionnaires and fecal examination at the FK Unsoed Parasitology Laboratory using qualitative methods. The data obtained were analyzed using Fisher's Exact Test. In this study, it was found that 5 students (5.2%) were infected with *Trichuris trichiura* type STH. The Fisher's Exact test showed a significant relationship between STH infection with hand washing habits ($p = 0.037$), the condition of the snacks being served open ($p = 0.026$), and lots of flies around the snacks ($p = 0.031$), but there was no significant relationship with the habit of using footwear ($p = 1.000$), the habit of cutting nails ($p = 0.256$), and the frequency of snacks ($p = 0.333$). There is a significant relationship between the habit of washing hands, buying open snacks and snacks with lots of flies around them and the incidence of STH infection.*

Key words: STH, SD, snacking behavior, hygiene behavior, washing hands

Penulis korespondensi:

Octavia Permata Sari
Departemen Parasitologi Fakultas Kedokteran Universitas Jenderal Soedirman
Jln. Dr. Gumbreg No.1 Purwokerto
Email:octavia.sari@unsoed.ac.id

PENDAHULUAN

*Soil Transmitted Helminths (STH) adalah sekumpulan organisme parasit yang dapat menyebabkan gangguan dan penyakit pada manusia. STH termasuk dalam parasit yang seringnya menyebabkan kelainan di sistem digestif. Parasit yang termasuk dalam jenis STH yakni *Ascaris lumbricoides*, *Trichuris trichiura*, *Ancylostoma duodenale*, *Necator americanus*, dan *Strongyloides stercoralis*. Parasit ini masuk ke dalam tubuh manusia dalam bentuk telur atau larva yang keluar bersama dengan feses manusia yang telah terinfeksi sebelumnya. Telur atau larva ini kemudian mengkontaminasi tanah sekitar, dan akhirnya dapat menginfeksi manusia yang kontak dengan tanah tersebut (Loukas et al., 2021).*

WHO (2023) menyebutkan bahwa angka kejadian infeksi STH mencapai 1,5 miliar penduduk di dunia. Prevalensi infeksi STH di Indonesia menurut Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 15 tahun 2017 tentang Penanggulangan Cacingan tergolong masih

sangat tinggi bervariasi antara 2,5% hingga 62% (Permenkes RI, 2017). Angka penderita infeksi STH di berbagai negara didominasi oleh anak-anak dengan rentang usia 1-14 tahun dengan persentase sebesar 60%. Persebaran kasus infeksi STH pada anak pra sekolah diperkirakan mencapai lebih dari 260 juta, sedangkan insidensi pada anak usia sekolah dengan rentang usia 6-12 tahun mencapai angka 654 juta orang (WHO, 2023). Pengetahuan orang tua sangat berperan dalam pengobatan pada anak yang mengalami kecacingan (Susiawan, L., *et al.*, 2024)

Perilaku jajan yang buruk merupakan salah satu faktor risiko terjadinya infeksi STH pada anak. Riskesdas tahun 2018 menyebutkan bahwa terdapat 26,1% anak yang berada di usia sekolah dasar mempunyai kebiasaan tidak sarapan dan memilih untuk membeli jajan di sekolah (Riskesdas, 2018). Kondisi jajanan yang dijual di sekitar sekolah umumnya bervariasi dari yang sehat hingga tidak. Beberapa makanan tampak dibiarkan dalam kondisi terbuka dan tidak memenuhi standar kebersihan. Hal ini dapat mempengaruhi higienitas jajanan dan membuat jajanan terbuka memiliki risiko terpapar oleh lalat yang merupakan agen pembawa telur cacing yang dapat menyebabkan infeksi STH (Devriany, 2021).

Ciberem, merupakan salah satu desa yang terletak di Kabupaten Banyumas. Anak-anak yang tinggal di desa ini, mayoritas bersekolah di SD N ciberem. Hanya ada satu desa negri di wilayah tersebut. Anak dengan usia sekolah dasar memiliki risiko lebih tinggi untuk kontak dengan tanah. Di usia tersebut, dunia mereka masih didominasi dengan bermain. Kebiasaan bermain ini yang kemudian meningkatkan risiko kontak dengan tanah jika tidak dibarengi dengan kebiasaan perilaku hygiene yang baik. Anak yang terinfeksi kecacingan tidak semuanya memberi gejala klinis yang spesifik. Namun infeksi kecacingan pada anak dapat berpengaruh terhadap nutrisi dan status gizi yang akhirnya berdampak pada pertumbuhan fisik dan perkembangan anak. Berdasarkan hasil observasi pada SDN Ciberem, mayoritas siswa membeli jajanan di kantin sekolah dan halaman samping. Kantin tersebut terletak di sudut sekolah dekat dengan toilet siswa. Jajanan yang dijual berupa kemasan dan gorengan tanpa penutup. Sedangkan, pada halaman samping SDN Ciberem banyak pedagang menjual jajanan secara terbuka sehingga dilakukan penelitian terkait perilaku jajan dan perilaku hygiene sebagai faktor risiko kecacingan

METODE PENELITIAN

Alat dan bahan

Pemeriksaan telur cacing STH dilakukan di Laboratorium Parasitologi Fakultas Kedokteran Universitas Jenderal Soedirman dengan metode kualitatif yakni metode apung. Alat yang dibutuhkan : Mikroskop, object glass, cover glass, gelas beaker, batang pengaduk, penyaring, tabung reaksi, rak tabung reaksi, pipet tetes, baki alas, pot penyimpanan feses, stik kayu. Bahan yang dibutuhkan pada penelitian ini adalah feses dan Larutan NaCl jenuh (33%) yang dibuat dari campuran garam Pro Analis dan Aquadest.

Sebanyak 10 gram feses dilarutkan dengan 40 ml NaCl 33% dalam gelas beaker lalu diaduk sampai menjadi suspensi yang homogen. Selanjutnya larutan disaring untuk memisahkan larutan dari serat kasar. Larutan hasil saringan kemudian dituang dalam dua tabung reaksi hingga membentuk meniskus cembung dan ditunggu selama 15 menit agar telur mengapung ke atas. Gelas penutup selanjutnya diletakkan pada permukaan tabung reaksi dan diletakkan pada gelas objek. Preparat diamati di bawah mikroskop dengan perbesaran objektif x okuler 10x10.

Jalannya Penelitian

Subjek penelitian adalah siswa sekolah dasar di Sekolah Dasar Negeri Ciberem Kecamatan Sumbang Kabupaten Banyumas mulai dari kelas I sampai dengan kelas V. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik convenient sampling dimana seluruh siswa yang hadir pada hari tersebut diikutkan diikutkan menjadi subjek penelitian. Sebanyak 96 siswa menjadi subjek penelitian yang berasal dari perwakilan kelas I, II, III, IV, V, dan V. Tidak ada subjek yang dieksklusikan atau drop out.

Penelitian ini mencari hubungan faktor perilaku *personal hygiene* dan perilaku jajan dengan kejadian STH pada siswa sekolah dasar, yang meliputi: kebiasaan mencuci tangan, kebiasaan memotong kuku, penggunaan alas kaki, frekuensi jajan, dan pemilihan kondisi jajanan. Penggalan informasi dilakukan oleh tim peneliti dengan menyebarkan kuesioner dengan bantuan panduan untuk mengisi kuesioner.

Pengambilan sampel feses dilakukan oleh orang tua masing-masing siswa di rumah sesuai dengan panduan yang diberikan tim peneliti. Feses diambil dengan stik kayu dan dimasukkan dalam pot feses yang diberi label nama, usia dan kelas. Feses diambil pada pagi hari dan tidak bercampur dengan air kloset maupun urin. Setelah diambil dengan stik kayu, feses dimasukkan dalam pot feses dan ditutup rapat.

Analisis data

Studi yang dilakukan merupakan penelitian observasional dengan pendekatan potong lintang. Uji statistik antara data hasil pemeriksaan STH dan data hasil kuesioner menggunakan uji Fisher's Exact. Desain studi ini telah disetujui oleh Komisi Etik Penelitian Kedokteran Fakultas Kedokteran Universitas Jenderal Soedirman dengan nomor referensi 113/KEPK/PE/VIII/2023 pada tanggal 23 Agustus 2023.

HASIL DAN PEMBAHASAN

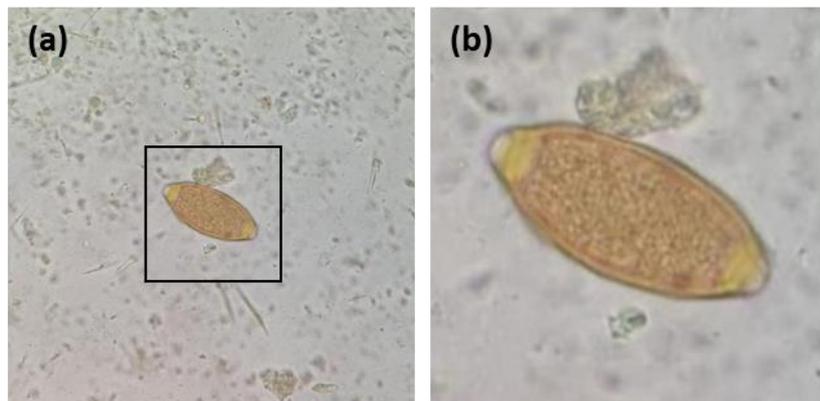
Hasil dari penelitian ini, didapatkan data mengenai karakteristik subjek penelitian dan kejadian infeksi STH yang tertulis pada tabel 1 berikut :

Tabel 1. Karakteristik subjek penelitian dan kejadian infeksi STH

Karakteristik subjek	Jumlah (n = 96)	Persentase
Jenis Kelamin		
Laki-laki	46	47,9 %
Perempuan	50	52,1 %
Infeksi STH (+)		
Cacing gelang (<i>Ascaris lumbricoides</i>)	0	0 %
Cacing tambang (<i>Ancylostoma duodenale</i> dan <i>Necator americanus</i>)	0	0 %
Cacing cambuk (<i>Trichuris trichiura</i>)	5	5,2 %
Infeksi STH (-)	91	94,8 %

Karakteristik subjek penelitian menunjukkan jumlah subjek penelitian berdasarkan jenis kelamin memiliki komponen yang berimbang, yaitu sejumlah 46 anak laki-laki (47,9%) dan 50 anak perempuan (52,1%). Hasil pemeriksaan feses terhadap keberadaan telur cacing didapatkan positif pada 5 subjek (5,2%) dan negatif pada 91 subjek (94,8%) (tabel 1). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat 5 siswa yang terinfeksi STH 3 anak dengan jenis kelamin laki-laki dan 2 anak dengan jenis kelamin perempuan. Lailatusyifa (2022) menyebutkan infeksi STH lebih banyak ditemukan pada anak laki-laki. Hal ini dapat dikarenakan anak laki-laki memiliki kebiasaan bermain yang membuat mereka kontak dengan tanah lebih banyak dibanding dengan perempuan. Anak sekolah usia 5-15 tahun paling banyak terinfeksi STH karena faktor *personal hygiene*, sanitasi makanan dan lingkungan yang buruk (Weldesent et al., 2019).

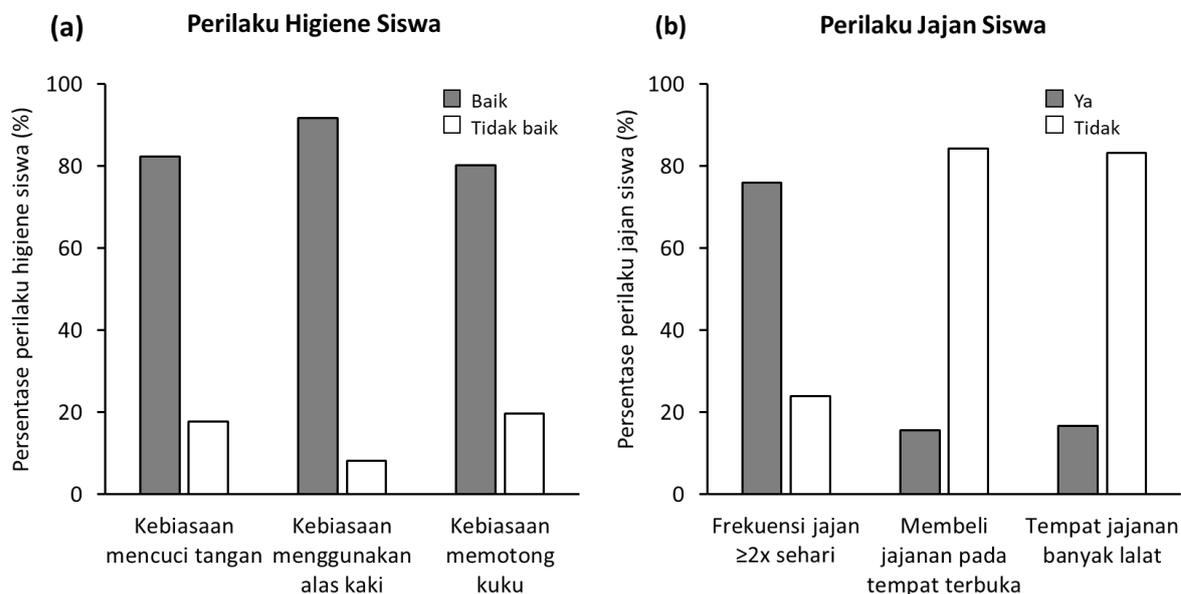
Hasil identifikasi telur cacing pada seluruh sampel menunjukkan gambaran morfologi telur yang berbentuk seperti tempayan, terdapat operculum pada kedua kutub, dan dinding telur tersusun dari dua lapis, dengan lapisan dalam jernih, lapisan luar berwarna kecokelatan yang menunjukkan gambaran dari telur cacing cambuk (*Trichuris trichiura*) (gambar 1). Hal tersebut menunjukkan dari kelima subjek penelitian, seluruh subjek terinfeksi oleh cacing cambuk (*Trichuris trichiura*).



Gambar 1. Identifikasi mikroskopis telur cacing cambuk (*Trichuris trichiura*) pada salah satu sampel penelitian menggunakan metode apung pada perbesaran 10x10 (a) dan perbesaran 10x40

Seluruh subjek yang positif kecacingan di penelitian ini terinfeksi oleh *Trichuris trichiura*. dapat ditemukan di daerah pedesaan seperti Desa Ciberem maupun perkotaan dengan sanitasi yang kurang baik. Desa Ciberem merupakan salah satu desa yang memiliki suhu 21,4°C-30,9°C yang merupakan suhu optimum perkembangan cacing *Trichuris trichiura* (Indrayati & Tilawah, 2018). Infeksi cacing cambuk dikatakan lebih sulit diobati, sehingga kasus infeksi *Trichuris trichiura* lebih banyak ditemukan dibandingkan infeksi STH lainnya (Annisa, et al., 2017). Obat infeksi STH lini pertama yang direkomendasikan oleh Kementerian Kesehatan Indonesia saat ini adalah albendazol 400 mg dosis tunggal. Dosis tersebut dapat memberikan efektivitas pada infeksi cacing *Ascariasis lumbricoides* dan cacing tambang. Namun, dosis tunggal albendazol kurang efektif diberikan pada infeksi cacing cambuk. Sungkar (2019) menyebutkan bahwa albendazol dengan pemberian tiga dosis memiliki efektivitas lebih tinggi dalam pengobatan trikuriasis dibandingkan albendazol dosis tunggal.

Data mengenai perilaku hygiene siswa dan perilaku jajan siswa tersaji dalam gambar 2 berikut :



Gambar 2. Persentase perilaku hygiene dan jajan pada siswa. (a) Persentase kebiasaan mencuci tangan, menggunakan alas kaki, dan memotong kuku pada siswa; (b) Persentase perilaku terkait dengan frekuensi jajan, membeli jajanan pada tempat terbuka, dan membeli jajanan pada tempat berlat pada siswa; (n=96).

Berdasarkan hasil kuesioner pada penelitian ini, hampir seluruh siswa telah melakukan perilaku hygiene dan perilaku jajan yang baik. Dari total 96 siswa, kebiasaan mencuci tangan yang baik telah dilakukan pada 79 anak (82,3%), kebiasaan menggunakan alas kaki telah dilakukan pada 88 anak (91,7%), dan kebiasaan memotong kuku telah dilakukan pada 77 anak (82,2%). Berdasarkan perilaku jajan siswa, sebanyak 73 anak (76,0%) membeli jajan dengan frekuensi ≥ 2 kali sehari, 81 anak (84,4%) tidak membeli jajan yang terbuka, dan 80 anak (83,3%) tidak membeli jajan pada tempat yang banyak lalat (gambar 2).

Uji *Fisher's Exact* dilakukan untuk mengetahui hubungan antara beberapa faktor risiko perilaku hygiene dan perilaku jajan dengan kejadian infeksi STH. Pada penelitian ini, uji *Fisher's Exact* menunjukkan hubungan yang signifikan pada infeksi STH dengan kebiasaan mencuci tangan ($p = 0,037$), kondisi jajan yang disajikan terbuka ($p = 0,026$), dan banyak lalat di sekitar jajanan ($p = 0,031$), akan tetapi tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan kebiasaan menggunakan alas kaki ($p = 1,000$), kebiasaan memotong kuku ($p = 0,256$), dan frekuensi jajan ($p = 0,333$) seperti yang terdapat pada tabel 2 dan tabel 3. Data responden mengenai perilaku hygiene tertulis dalam tabel 2.

Tabel 2. Hubungan perilaku hygiene dengan kejadian infeksi STH pada siswa

Parameter	Infeksi STH		Total	p-Value
	Positif	Negatif		
Kebiasaan mencuci tangan				
Baik	3	14	17	0,037*

infeksi soil transmitted helminths pada anak usia sekolah dasar: perilaku jajan dan perilaku hygiene (Octavia permata sari)

Tidak baik	2	77	79
Total	5	91	96

Kebiasaan menggunakan alas kaki

Baik	0	8	8	1,000
Tidak baik	5	83	88	
Total	5	91	96	

Kebiasaan memotong kuku

Baik	2	17	19	0,256
Tidak baik	3	74	77	
Total	5	91	96	

*uji *Fisher's Exact* signifikan ($p < 0,05$)

Tabel 2 menunjukkan bahwa dari 96 anak, 17 anak memiliki kebiasaan mencuci tangan tidak baik, 17,6% diantaranya terinfeksi STH. Dari seluruh responden, terdapat 79 anak dengan kebiasaan mencuci tangan yang baik, dan 2,5% diantaranya terinfeksi STH. Berdasarkan hasil uji bivariat dengan uji *Fisher's Exact* diperoleh nilai p -value 0,037 ($> 0,05$), artinya terdapat hubungan yang signifikan antara kebiasaan mencuci tangan dengan infeksi *Soil Transmitted Helminths*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Dewi dan Laksmi (2017) yang menemukan hubungan signifikan antara kebiasaan mencuci tangan yang baik dengan kejadian infeksi kecacingan.

Menurut Alfiani et al. (2018) kebiasaan mencuci tangan dengan tehnik yang baik dapat mengurangi kemungkinan adanya telur cacing yang dapat mengkontaminasi tangan. Mencuci tangan yang baik dilakukan dengan menggunakan sabun antiseptik dan dilakukan dengan air yang mengalir sehingga dapat membersihkan tangan dengan sempurna dan menghilangkan kontaminan seperti telur cacing (Farida et al., 2019). infeksi kecacingan dapat menyerang manusia jika melakukan cuci tangan dengan cara yang tidak benar, seperti mencuci tangan < 40 detik, tidak mengusap sabun ke seluruh bagian permukaan tangan dan punggung tangan, serta tidak melakukan 6 langkah mencuci tangan menurut WHO dengan baik (Lestari et al., 2022).

Data mengenai kebiasaan penggunaan alas kaki juga tersaji dalam tabel 2. Dari 96 responden, 8 anak diantaranya memiliki kebiasaan menggunakan alas kaki yang tidak baik, sedangkan 88 anak memiliki kebiasaan penggunaan alas kaki yang baik. Berdasarkan hasil uji bivariat dengan uji *Fisher's Exact* diperoleh nilai p -value 1,000 ($> 0,05$), yang artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara penggunaan alas kaki dengan infeksi *Soil Transmitted Helminths*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Nugraha et al. (2019).

Kebiasaan memotong kuku merupakan salah satu perilaku higiene yang diteliti pada penelitian ini. Tabel 2 menunjukkan bahwa dari 96 anak, 19 anak memiliki kebiasaan memotong kuku yang tidak baik dan terdapat 77 anak memiliki kebiasaan memotong kuku yang sudah baik. Berdasarkan hasil uji bivariat dengan uji *Fisher's Exact* diperoleh nilai p -value 0,256 ($> 0,05$), artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara infeksi STH dengan kebiasaan memotong kuku. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Alfiani et al. (2018) dan berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh

Pradinata et al. (2019). Memotong kuku secara teratur dapat menurunkan risiko tertinggalnya telur cacing pada kuku tangan (Alfiani et al., 2018).

Selain perilaku higiene, penelitian ini juga mencari informasi mengenai perilaku jajan pada anak Sekolah Dasar Negeri Ciberem. Data mengenai perilaku jajan terlihat pada tabel 3.

Tabel 3. Hubungan perilaku jajan dengan kejadian infeksi STH pada siswa

Parameter	Infeksi STH		Total	p-Value
	Positif	Negatif		
Frekuensi jajan				
≥2 kali / hari	5	68	73	0,333
1x / hari	0	23	23	
Total	5	91	96	
Kondisi jajanan yang disajikan				
Terbuka	3	12	15	0,026*
Tertutup	2	79	81	
Total	5	91	96	
Banyak lalat di sekitar jajanan				
Ada	3	13	16	0,031*
Tidak ada	2	78	80	
Total	5	91	96	

*uji Fisher's Exact signifikan ($p < 0,05$)

Tabel 3 menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara kejadian infeksi STH dengan frekuensi jajan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Wulandari (2015) yang menunjukkan bahwa frekuensi anak jajan per harinya tidak berhubungan dengan kejadian infeksi STH. Hal ini mungkin dapat terjadi karena ada faktor lain yang dapat mempengaruhi kejadian infeksi STH. Salah satunya adalah kondisi dan kebersihan jajan atau makanan yang dikonsumsi oleh responden. Berdasarkan kuesioner, meskipun hampir semua siswa memiliki kebiasaan membeli jajan dengan frekuensi ≥ 2 kali sehari namun umumnya mereka membeli jajanan yang terbungkus dalam kemasan.

Dari penelitian ini, ditemukan bahwa terdapat 15 siswa (15,6%) memiliki kebiasaan membeli jajanan terbuka dengan 3 siswa diantaranya positif terinfeksi STH. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti di area sekolah, penjual jajan yang ada di sekitar sekolah disajikan dalam kondisi bervariasi antara terbuka dan juga tertutup. Makanan yang diujakan secara terbuka akan meningkatkan risiko terkontaminasi oleh telur cacing STH baik yang terbawa oleh angin atau bahkan vektor seperti lalat atau serangga lain. Hasil analisis bivariat menunjukkan terdapat hubungan yang bermakna ($p = 0,026$) antara kebiasaan membeli jajanan terbuka dengan infeksi STH. Hasil ini sejalan dengan penelitian Fattah (2020) yang melakukan penelitian pada anak usia sekolah dasar di Makassar dan menemukan bahwa ada hubungan signifikan antara kejadian infeksi STH dengan kebiasaan membeli jajanan terbuka.

Terkait dengan kondisi jajanan yang disekitarnya banyak lalat, ditemukan bahwa 16 siswa (16,7%) memiliki kebiasaan membeli jajanan yang disekitarnya banyak lalat dengan 3 siswa diantaranya positif terinfeksi STH. Hasil kuesioner menunjukkan

umumnya siswa membeli jajanan di kantin. Berdasarkan pengamatan, letak kantin berada di sudut sekolah dan di samping toilet siswa. Jenis jajanan yang dijual di kantin beraneka ragam, beberapa jajanan disajikan terbuka. Lalat merupakan salah satu vektor dalam penyebaran telur cacing. Oleh karena itu, makanan yang dihinggapi lalat kemungkinan besar dapat terkontaminasi telur cacing. Hal ini merupakan salah satu jalur masuknya infeksi STH pada manusia (Maulina, 2023).

Keterbatasan penelitian ini adalah tidak meneliti faktor-faktor lain yang memungkinkan terjadinya infeksi STH dan teknik sampling penelitian ini berupa purposive sampling sehingga generalisasi terbatas hanya pada populasi yang memiliki ciri yang sama dengan sampel penelitian.

KESIMPULAN

Terdapat hubungan yang bermakna antara kebiasaan membeli jajanan terbuka dan jajanan yang disekitarnya banyak lalat dengan kejadian infeksi STH. Terdapat pula hubungan yang bermakna antara perilaku cuci tangan dengan kejadian infeksi STH. Tidak terdapat hubungan yang bermakna antara frekuensi jajan ≥ 2 kali sehari dan perilaku menggunakan alas kaki, serta kebiasaan memotong kuku dengan kejadian infeksi STH.

UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada Universitas Jenderal Soedirman, melalui LPPM yang telah mendanai kegiatan penelitian ini melalui dana hibah BLU. Peneliti juga mengucapkan terimakasih kepada Kepala Sekolah, guru dan segenap keluarga besar SD N Ciberem, Sumbang, yang telah memberi kesempatan peneliti untuk melakukan kegiatan tridarma di lingkup sekolah tersebut. Peneliti juga mengucapkan terimakasih kepada seluruh anggota tim peneliti, yang telah bekerjasama menyelesaikan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfiani, U., Sulistiyani, Ginandjar, P. 2018. Hubungan Higiene Personal Pedagang dan Sanitasi Makanan dengan Keberadaan Telur Cacing Soil Transmitted Helminths (STH) pada Lalapan Penyetan di Pujasera Simpanglima Kota Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 6 (1) : 685-695.
- Annisa, I., Damayanti, R., & Trianto, D. 2017. Pengaruh Pengobatan Albendazol Dosis Tunggal terhadap Infeksi Soil-Transmitted Helminth dan Status Gizi Anak di Desa Perokonda, Sumba Barat Daya. *eJKI*. 5(2):114-120.
- Devriany, A. 2021. Peningkatan Pengetahuan Anak Sekolah Dasar tentang Dampak Jajan Sembarangan Bagi Kesehatan. *Poltekita: Jurnal Pengabdian Masyarakat*.
- Farida, E. A., Salim, S. Z., Masyithoh, M. D., Charisma, A. M., Wahyuni, K. I. 2019. Hubungan Kebersihan Personal dengan Infeksi Cacing Soil Transmitted Helminth (STH) pada Feses Anak SDN 1 Kedamean Kabupaten Gresik. *Journal of Pharmaceutical-Care Anwar medika*, 2 (1) : 18-30.
- Fattah, N., Arifin, A. F., Hadi, S., & Rachmat S. Imam, F. 2020. Hubungan Personal Hygiene dan Sanitasi Lingkungan dengan Kejadian Penyakit Kecacingan. *UMI Medical Journal*. 5(2):47-55.
- Indrayati, S., & Tilawah, S. 2018. Prevalensi Infestasi Telur Cacing Soil Transmitted Helminths di RSUD dr. Muhammad Zein Painan pada Tahun 2017. *Prosiding Seminar Kesehatan Perintis*. 1(2):2622-2256.

- Kharismawan, M. Y. K., Maula, I., Astuti, P., & Setiawan, A. 2022. Identification and Prevalence of Soil-Transmitted Helminth Eggs in Javan Gibbon (*Hylobates moloch*) and Javan Langur (*Trachypithecus auratus*) at Petungkriyono Forest, Central Java, Indonesia. *Biodiversitas*. 23(9):4501–4509.
- Lailatusyifa, N., Sartika, R., & Nuryati, T. 2022. Determinan Kejadian Kecacingan pada Siswa SD. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*. 11(1):57-67.
- Lestari, D. L. 2022. Infeksi Soil Transmitted Helminths pada Anak. *Sciencia*, 1(6):423–433.
- Loukas, A., Maizels, R. M., & Hotez, P. J. 2021. The yin and yang of Human Soil-Transmitted Helminth Infections. *International Journal for Parasitology*. 51(13–14):1243–1253.
- Maulina, Y., Zulkifli., & Abdullah, A. 2023. Faktor Faktor Yang Berhubungan Dengan Penyakit Cacingan Pada Murid Di Sekolah Dasar Negeri 18 Kecamatan Jaya Baru Kota Banda Aceh Tahun 2022. *Journal of Health and Medical Science*.
- Nugraha, T. I., Semiarty, R., Irawati, N. 2019. Hubungan Sanitasi Lingkungan dan Personal Hygiene dengan Infeksi Soil Transmitted Helminths (STH) pada Anak Usia Sekolah di Kecamatan Koto Tengah Kota Padang. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 8 (3) : 590-598.
- Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 15 Tahun 2017 Tentang Penanggulangan Cacingan. 2017. Menteri Kesehatan Republik Indonesia, Jakarta.
- Pradinata, K. T. B., Sudarmaja, I. M., Ariwati, N. L. 2019. Perilaku Siswa SDN 4 Antiga Kelod Karangasem terhadap Infeksi Soil Transmitted Helminth. *Intisari Sains Medis*, 10(3) : 811-816.
- Ramayanti, I., Ghufron, J., & Lindri, S. 2021. Prevalensi Soil Transmitted Helminths (STH) Pada Murid SD Negeri 149 Pulokerto Kecamatan Gandus Kota Palembang. *Syifa Medika*. 11(2):114-124.
- Sungkar, S., et al. 2019. The Effectiveness of Triple Dose Albendazole in Treating Soil Transmitted Helminths Infection. *Journal of Parasitology Research*. 1(1):1-4.
- Susiawan, L., Wahyudin, W., Sari, O., Pramono, W., & Bahiyah, F. (2024). Parents' Knowledge About Worms And Treatment Of Soil Transmitted Helminth Infections In Sdn Ciberem, Sumbang District Banyumas Regency: A Cross Sectional Study. *Medical And Health Journal*, 3(2), 210-215. doi:10.20884/1.mhj.2024.3.2.11388
- Weldesentbet, H., Worku, A., & Shumbej, T. 2019. Prevalence Infection Intensity and Associated Factors of Soil Transmitted Helminths Among Primary School Childrens in Gurage Zone, South Central Ethiopia. *BMC Res Notes*.12(231):3-6.
- Wijaya, R. P. 2018. Prevalensi Infeksi Cacing Usus yang ditularkan Melalui Tanah pada Petani di Kelurahan Ranowanko Kecamatan Tondano Timur Kabupaten Minahasa. *Jurnal Kedokteran Komunitas dan Tropik*. 6(2):310–313.
- World Health Organization. 2022. Soil-transmitted helminth infections (online). <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/soil-transmitted-helminth-infections>. Diakses 20 Februari 2023.
- Wulandari, A., Saleh, I., & Silviana. 2015. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Infeksi Cacing STH dan Prestasi Belajar pada Anak Sekolah Dasar di Wilayah Kerja Puskesmas Punggur. *Jurnal Mahasiswa dan Peneliti Kesehatan*. 2(3):27-40.